

Makna Lakon Kunjarakarna Sajian Ki Ripta Carita

Skripsi
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Pedalangan



oleh
Sukasih
NIM: 1110103016

JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi
Makna lakon Kunjarakarna Sajian Ki Ripta Carita

disusun oleh
Sukasih
NIM: 1110103016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 14 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Drs. Ign. Krisna Nuryanto Putra, M. Hum.
NIP. 196512171993031002

Pembimbing I/Penguji

Dr. Aris Wahyudi, M. Hum.
NIP. 196403281995031001

Pembimbing II/Penguji

Drs. Ign. Krisna Nuryanto Putra, M. Hum.
NIP. 196512171993031002

Penguji Ahli

Endah Ijudiarti, S.S., M.A.
NIP. 197106182006042001

Ketua Jurusan Pedalangan

Drs. Ign. Krisna Nuryanto Putra, M. Hum.
NIP. 196512171993031002

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 195606301987032001

JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sukasih
Nomor Mahasiswa : 1110103016
Program Studi : Seni Pedalangan
Tempat, Tanggal lahir : Temanggung, 23 Mei 1980
Alamat : Dusun Paladan RT 03 RW 01, Desa Tegalsari Kecamatan
Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah

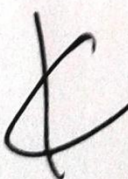

Menyatakan bahwa skripsi berjudul:

Makna Lakon Kunjarakarna Sajian Ki Ripta Carita

adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Juli 2017

Yang membuat pernyataan



(Sukasih)

NIM:1110103016

MOTO

“Budaya kang sampurna yaiku manungsa kang sejati”

-Urip Danu Wijoyo-



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Makna Lakon Kunjarakarna Sajian Ki Ripta Carita”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari banyak pihak maka penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Orang tua, ibu Kasiyem yang senantiasa memberikan doa restunya; serta istri, Wagirah yang selalu memberikan dukungannya.
2. Dr. Aris Wahyudi, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan dukungan sepenuhnya demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Drs. Ign. Nuryanto Putra, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta motivasinya demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Drs. Ign. Nuryanto Putra, M. Hum. dan Aneng Kiswanto, S. Sn., M. Sn. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Dewanto Sukistono, M. Hum. selaku Dosen Wali yang telah memberikan motivasinya.
6. Endah Budiarti. selaku dosen Penguji Ahli yang telah memberikan kritik dan sarannya.

7. Seluruh staf pengajar di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu memberikan motivasinya.
8. Bikkhu Thitayano serta Bapak Anton Susilo dari Mitra Buddhayana yang telah memberikan bantuan dana.
9. Teman-teman mahasiswa di Jurusan Pedalangan yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Seluruh isi skripsi ini merupakan tanggung jawab penulis sepenuhnya. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Yogyakarta, 21 Juli 2017

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
MOTO	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR ISTILAH.....	vii
ABSTRAK.....	x
BAB I	PENGANTAR
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II	TEKS LAKON KUNJARAKARNA SAJIAN KI RIPTA CARITA
A. Sistem Transkripsi lakon Kunjarakarna Sajian Ki Ripta Carita	14
B. Teks Lakon Kunjarakarna.....	16
C. Pola Jalinan Peristiwa Lakon Kunjarakarna	82
BAB III	KUNJARAKARNA SEBAGAI JALAN MENEMPUH HIDUP
A. Budisita Sebagai Perwujudan Benih Ke-Buddhaan.....	85
B. Kebijaksanaan Begawan Buda Wilucana Sebagai Guru kesejatian.....	103
C. Sadranan Sebagai Upaya Keselamatan.....	129
BAB IV	KESIMPULAN
	139
DAFTAR PUSTAKA.....	141

DAFTAR ISTILAH

- Antawecana* : Dialog antar tokoh wayang
- Balungan lakon* : Struktur adegan atau naskah yang tidak disertai keterangan secara mendetail.
- Bersih kuburan* : Membersihkan makam
- Buddha* : Gelar kepada individu yang menyadari potensi penuh mereka untuk memajukan diri dan yang berkembang kesadarannya.
- Cakepan* : Syair yang digunakan dalam suluk atau tembang.
- Dhalang* : Seseorang yang mempunyai keahlian khusus untuk memainkan wayang.
- Dharma* : Prinsip kebenaran tertinggi dan realitas.
- Dharmadesana* : Menyebarkan atau menerangkan tentang dharma.
- Janturan* : Narasi yang dibawakan dalang untuk menceritakan adegan yang tengah berlangsung dengan diiringi gamelan.
- Jejer* : Subyek, pembabakan dalam satu lakon wayang, biasanya terdiri dari beberapa adegan yang masih berada dalam satu lingkup permasalahan.
- Kakawin* : Sebuah bentuk syair dalam bahasa jawa.

- Kandha* : Narasi yang dibawakan dalang untuk menceritakan adegan yang sedang berlangsung namun tanpa diiringi gamelan.
- Karma* : Perbuatan
- Kaum* : Jabatan pemerintahan dalam tingkat dusun yang setingkat dengan kepala kesejahteraan (Kesra)
- Kontribusi* : Keikutsertaan, melibatkan diri atau memberi sumbangan terhadap sesuatu.
- Lakon* : Satu episode yang dipergelarkan dalam satu pertunjukan.
- Laras* : Tinggi rendah nada suara atau bunyi musik dan sebagainya.
- Mahayana* : Salah satu aliran dalam agama Buddha.
- Palawija* : Tanaman hasil panen kedua disamping padi.
- Parinibanna* : Mangkat, wafatnya sang Buddha.
- Pelog* : Salah satu laras dalam gamelan yang bernada 1,2,3,4,5,6,7.
- Pitutur* : Ungkapan kata dari bahasa daerah Jawa yang berarti nasehat.
- Pundhen* : Leluhur yang sangat dihormati.
- Reinkarnasi* : Kelahiran kembali.
- Ruwatan* : Upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa.
- Ruwah* : Salah satu nama bulan dalam sistem penanggalan Jawa.

- Sesaji* : Persembahan untuk menghormati.
- Slendro* : Salah satu laras dalam gamelan yang bernada 1,2,3,5,6,1.
- Suluk* : Nyanyian Dhalang untuk menggambarkan suasana dalam pertunjukkan wayang.
- Sura* : Salah satu nama bulan dalam sistem penanggalan Jawa.
- Wejang* : Ungkapan kata dari bahasa daerah Jawa yang berarti nasehat.



ABSTRAK

Kata Kunci : Makna, Kunjarakarna, Sadranan

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat dua fokus penelitian, yaitu: 1). Apa makna yang terkandung dalam lakon Kunjarakarna sajian Ki Ripta Carita. 2). Bagaimanakah hubungan makna lakon Kunjarakarna sajian Ki Ripta Carita dengan upacara sadranan di Dusun Paladan Desa Tegalsari Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.

Untuk menjawab fokus penelitian di atas, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data model hermeneutika Paul Ricouer.

Adapun hasil penelitiannya, Pertama, Pertapaan Budisita merupakan perwujudan dari Bodhicitta yaitu benih ke-Buddhaan sebagai modal utama untuk mewujudkan tekad yang luhur, yaitu untuk mencapai penerangan sempurna yang dilandasi dengan rasa welas asih demi kebahagiaan semua makhluk. Kedua, Kunjarakarna adalah makhluk yang berwujud raksasa. Sedangkan raksasa merupakan makhluk yang berdiam dalam alam *Asurakaya Bhumi* yaitu alam raksasa asura. Makhluk yang berada pada alam ini adalah makhluk yang melekat pada lima kelompok kemelekatan. Yaitu kelompok kemelekatan jasmani, kelompok kemelekatan perasaan, kelompok kemelekatan persepsi, kelompok kemelekatan bentuk-bentuk pikiran dan kelompok kemelekatan kesadaran. Ketiga, Cakra Bhaswara merupakan pengetahuan (mencapai penerangan) terhadap hidup dan kehidupan berdasarkan Hukum sebab-musabab yang saling bergantung. Keempat, Begawan Buda Wilucana yang pada hakikatnya adalah Bathara Kresna merupakan bagian dari Lima Buddha Kebijaksanaan atau Dhyani Buddha sebagai sumber cahaya. Sehingga semua perbuatan dari pikirannya, semua perbuatan dari ucapannya dan semua perbuatan dari tubuhnya memancar ke segala penjuru. Dengan demikian, dia adalah guru bagi semua makhluk yang mengajarkan kebenaran tentang hidup dan kehidupan. Kelima, *Sadranan* merupakan upaya untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dengan keyakinan yang berdasarkan pada pandangan mengenai hakikat kehidupan atau pemahaman terhadap kenyataan dari segala sesuatu dengan memberikan penghormatan kepada leluhur yang menjaga maupun mengajarkan tentang hakikat dari hidup dan kehidupan tersebut.

BAB I

PENGANTAR

A. Latar belakang

Salah satu bentuk tradisi di kalangan masyarakat Indonesia adalah upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan warisan budaya leluhur yang dipandang sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan Sang Pencipta dan arwah para leluhur. Salah satu bentuk upacara adat yang ada di Pulau Jawa adalah Tradisi *sadranan*.

Istilah *sadranan* berasal dari bahasa sansekerta *sraddha* yang berarti upacara untuk menghormati dan untuk manfaat keluarga yang telah wafat (Soedarmo, 1993: 23). Upacara *sadranan* ini biasanya dilakukan pada bulan-bulan tertentu pada penanggalan Jawa seperti bulan *Ruwah* dan bulan *Sura*. Di berbagai daerah di Jawa upacara *sadranan* ini sangat beragam baik cara maupun tempat dilaksanakannya upacara ini. Seperti yang terjadi di Dusun Paladan Desa Tegalsari Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada hari Jumat minggu ketiga bulan *Ruwah* pada sistem penanggalan Jawa. Hal ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta wujud syukur masyarakat terhadap leluhur dan Tuhan YME dengan harapan agar tercipta suatu keadaan yang tenteram (Miharjo, Wawancara, 6 November 2013)

Upacara *sadranan* ini sudah dilakukan secara turun-temurun dan dilaksanakan setiap setahun sekali. Adapun penentuan hari dilaksanakannya upacara ini ditentukan oleh *kaum* dusun yaitu jabatan dalam dusun setingkat dengan kepala kesejahteraan (

Kesra) dengan menggunakan perhitungan yang sudah diwariskan oleh *kaum-kaum* sebelumnya. Upacara *sadranan* ini biasanya dilaksanakan pada hari Jumat minggu ketiga pada bulan *Ruwah*. Prosesi *sadranan* biasanya diawali dengan acara *bersih kuburan* yang dilakukan oleh semua laki-laki pada hari Kamis pagi, dan dilanjutkan dengan membuat panggung untuk puncak acara. Kemudian pada hari Jumat pagi warga berbondong-bondong membawa semua *sesaji* sebagai sarana ritual ke *Pundhen*, yaitu leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal dusun. Selama berlangsungnya upacara *sadranan* bukan hanya nuansa religius yang ditunjukkan, tetapi budaya setempat juga dihadirkan, yakni persembahan berbagai jenis hasil karya masyarakat baik hasil pertanian maupun olahan rumah tangga. Pada upacara tersebut biasanya didahului oleh beberapa *pitutur* dari sesepuh dusun, pesan dari instansi pemerintah dan kemudian doa. Setelah pembacaan doa berakhir, *sesaji* yang berupa *palawija* dan makanan tradisional dibagikan kepada seluruh warga yang hadir. Pada akhir upacara, yaitu malam harinya dipentaskan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Pagelaran wayang kulit ini oleh masyarakat dianggap sebagai rangkaian upacara yang penting, karena berkaitan erat dengan *Pundhen*. Menurut penuturan Miharjo, tokoh masyarakat yang juga dianggap sebagai juru kunci, pagelaran wayang ini adalah permintaan langsung dari *Pundhen* yang diterima dalam mimpinya (Wawancara, 6 November 2013).

Bagi masyarakat Paladan *Dhalang* yang mementaskan tidak ditentukan harus siapa, artinya bisa siapa saja sesuai kehendak warga melalui musyawarah bersama. Sedangkan *lakon* yang dibawakan disesuaikan dengan kondisi dusun dengan meminta petunjuk dari *Pundhen* yang dilakukan oleh juru kunci. Biasanya sebulan sebelum upacara *sadranan*, juru kunci melakukan ritual untuk meminta petunjuk

kepada *Pundhen* berkaitan dengan lakon yang seharusnya dipentaskan. Setelah mendapatkan petunjuk, kemudian juru kunci memberitahukan kepada Kadus tentang lakon yang sudah ditentukan dan dimusyawarahkan dengan panitia. Kepercayaan masyarakat terhadap *pundhen* memang begitu besar sehingga tidak ada satupun yang berani untuk membantah. Di samping itu, keyakinan masyarakat begitu besar terhadap lakon yang dipentaskan. Mereka meyakini dengan lakon tersebut akan tercipta kondisi yang diharapkan, yaitu kondisi masyarakat yang aman tenteram dengan hasil panen yang melimpah.

Masyarakat Dusun Paladan sebagian besar adalah sebagai petani. Jadi sudah sewajarnya jika lakon wayang kulit yang biasanya dipentaskan adalah lakon yang berhubungan dengan pertanian. Sebagai contoh adalah lakon *Makukuhan*, *Sri mulih* dan sebagainya. Namun ada yang berbeda dengan upacara *sadranan* yang terjadi pada tahun 2012, lakon yang dipentaskan adalah lakon *Kunjarakarna*. Sebuah lakon yang jarang dipentaskan pada sebuah acara *sadranan*. Peristiwa tersebut membuat kebingungan warga dengan berbagai pertanyaan. Masyarakat khawatir lakon tersebut tidak bisa membuat kondisi yang diharapkan, yaitu kondisi yang tenteram dengan hasil panen yang memuaskan.

Dalam *sadranan* tersebut, lakon ini dibawakan oleh seorang *Dhalang* lokal Temanggung, yaitu Ki Ripta Carita. Menurut penuturan Ki Ripta Carita dalam sebuah wawancara, lakon ini dipilih atas permintaan warga yang disesuaikan dengan kondisi dusun dan masyarakat pada waktu itu. Beliau juga menuturkan bahwa lakon yang dibawakan tersebut bersumber dari *kakawin Kunjarakarna* yang dipadukan dengan *balungan lakon Kunjarakarna* yang beliau baca (Wawancara, 2 September 2015). Kebingungan dan pertanyaan masyarakat tersebut di atas dapat dipahami

karena biasanya lakon ini dipentaskan dalam suatu acara keagamaan, yaitu acara peringatan hari Trisuci Waisak. Trisuci Waisak adalah hari besar agama Buddha, yaitu peringatan tiga peristiwa penting dalam agama Buddha. Tiga peristiwa tersebut adalah kelahiran Buddha Gautama, penerangan agung yang dicapai Buddha Gautama dan peristiwa *Parinibanna*. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang pemuka agama Buddha Bikkhu Thitayano. Beliau menyampaikan bahwa lakon Kunjarakarna ini biasanya dipentaskan dalam upacara keagamaan agama Buddha (Wawancara, 15 Desember 2012).

Pergelaran wayang kulit oleh Ki Ripta Carita ini berdurasi 7,5 jam yang dimulai pada pukul 21.00 wib dan berakhir pada pukul 04.30 wib. Cerita dimulai dengan jejer Negara Amarta dengan pembahasan hilangnya Bathara Kresna dan Harjuna atau Janaka yang tidak diketahui penyebabnya. Kemudian datanglah Pendeta Drona dan Patih Sengkuni untuk membantu mencari dengan syarat pusaka Jamus Kalimasada yang dimiliki Puntadewa diserahkan ke Pendeta Drona. Namun hal tersebut ditolak oleh Sadewa dan akhirnya terjadilah perang antara anak-anak Pandhawa dengan Korawa. Sementara itu, Puntadewa mempunyai gagasan menghadap Pendeta Wairocana yang bertempat di Pertapaan Boddhicitta untuk meminta petunjuk dalam mencari Bathara Kresna dan Janaka. Di tempat lain, yaitu di Pertapaan Boddhicitta telah menghadap raksasa bernama Kunjarakarna yang hendak meminta petunjuk untuk dapat mengubah wujudnya menjadi ksatria sejati atau manusia seutuhnya. Kemudian dia di suruh pergi ke Yomaniloka sebagai ujiannya untuk berguru kepada Begawan Wairocana. Di Yomaniloka dia mendapatkan kabar kalau saudaranya yaitu Purnawijaya hendak dihukum di sebuah kawah. Tanpa panjang lebar Kunjarakarna langsung meminta pamit kepada Bathara Yama dan

menemui Purnawijaya. Kemudian mereka berdua bersama-sama menghadap Begawan Wairocana di Boddhicitta. Sang Purnawijaya mendapatkan anugerah Wahyu Cakra Bhaswara sebagai sarana meringankan hukumannya di Yomaniloka. Sedangkan Kunjarakarna di*wejang* dan akhirnya berubah wujud jadi ksatria bernama Harjuna Pati dan bertempat di Gunung Himawan. Tidak lama kemudian rombongan Pandawa yang dipimpin Puntadewa telah sampai di hadapan Begawan Wairocana. Di hadapan Begawan Wairocana, Puntadewa diberi sebuah pertanyaan dan dengan tepat bisa menjawabnya. Dari jawaban Puntadewa akhirnya Begawan Wairocana mengaku kalau sebenarnya dia adalah Bathara Kresna. Kemudian beliau juga memberitahu kepada Pandawa bahwa Purnawijaya yang sedang menjalani hukuman di Yomaniloka adalah saudara mereka, tidak lain adalah Janaka yang telah mendapatkan Wahyu Cakra Bhaswara. Di Akhir cerita munculah para Korawa yang hendak merebut wahyu dari Janaka, kemudian terjadilah perang yang akhirnya Korawa dapat dikalahkan.

Cerita Kunjarakarna adalah cerita yang dianggap oleh masyarakat umum sebagai cerita Buddhisme, baik itu yang terdapat dalam naskah maupun sebagai lakon Wayang kulit purwa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Prof. Dr. M. Ng. Poerbatjaraka (1952) dalam bahasa Jawa, “*Serat punika gadhahanipun tiyang agami Buddha Mahayana*”. Pendapat tersebut sangatlah masuk akal, karena isi kakawin bercerita tentang ajaran Buddha tentang *Dharma* dan *karma* yang disampaikan oleh Wairocana sebagai salah satu dari *Dyani Buddha* (Thitayano. Wawancara, 15 Desember 2012). Berdasarkan paparan lakon Kunjarakarna yang dibawakan oleh Ki Ripta Carita yang pada hakikatnya sama dengan lakon yang berlaku secara umum di pedalangan, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan kakawin

Kunjarakarna yang sama sekali tidak menyebutkan tokoh Pandhawa dan Korawa. Secara garis besar kakawin Kunjarakarna menceritakan tentang yaksa bernama Kunjarakarna yang menyadari akan wujudnya dan ingin dibebaskan dalam *reinkarnasinya*. Untuk itu dia bermeditasi di Gunung Semeru. Ia diizinkan menemui Wairocana dan diberi *wejangan* serta diperkenankan melihat neraka dan alam kematian yang dikuasai Yama. Yama memberikan ajaran padanya tentang hakikat kejahatan dan memperlihatkan periuk besar tempat siksaan bagi Purnawijaya, raja Gandharwa. Kunjarakarna terkejut, karena tujuan bertobatnya untuk hidup bersatu dengan saudaranya. Setelah menerima *wejangan* Wairocana dan Yama, Kunjarakarna menuju surga tempat sahabat dan saudaranya tersebut. Ketika mendengar cerita mengenai dirinya di neraka, Purnawijaya bersama Kunjarakarna bergegas menghadap Wairocana untuk memohon nasihatnya bagaimana mereka mengelak dari nasib tersebut. Wairocana kemudian menerima dan memberikan *wejangan*. Setelah selesai pelajaran *Dharmadesana*, Kunjarakarna menekuni tapa brata dengan sungguh-sungguh. Purnawijaya tidak ikut dan mohon petunjuk bagaimana ia dapat dibebaskan dari nasibnya. Wairocana mengatakan bahwa Purnawijaya tidak akan bebas dari kematian, ia akan meninggal selagi tidur dan selama sepuluh hari akan menjalani siksaan. Semua hal tersebut terjadi, namun berkat Dharma yang dibabarkan Wairocana, siksaan itu tidak berarti banyak bagi Purnawijaya. Setelah hukuman itu, pada hari kesepuluh Purnawijaya kembali ke tubuhnya dan hidup kembali. Bersama istrinya Kusumagandhawati Purnawijaya bertapa brata di Gunung Semeru menurut cara Buddha Mahayana. Keduanya dengan cepat mencapai pembebasan di surga, dan di sana telah menunggu Kunjarakarna.

Dari uraian tersebut sehingga bisa disimpulkan tema cerita adalah kelepasan Kunjarakarna, yaitu tokoh utama, dari lingkaran kelahiran kembali dengan jalan pengetahuan mengenai Dharma (Molen, 2001: viii). Hal ini jelas berbeda dengan pendapat Ki Ripta Carita tentang *lakon* yang dibawakannya, meskipun dalam penggarapan beliau merujuk pada naskah kakawin Kunjarakarna. Cerita *Kunjarakarna* dalam *lakon* wayang kulit yang dibawakannya bertemakan tentang wahyu yang disebut wahyu *Cakra Bhaswara* (Wawancara, 2 September 2015). Berdasarkan kenyataan tersebut, sehingga *lakon Kunjarakarna* sajian Ki Ripta Carita ini perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami makna yang terkandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, bisa dirumuskan berbagai masalah. Namun penelitian ini akan difokuskan pada dua masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Apa makna yang terkandung dalam *lakon Kunjarakarna* sajian Ki Ripta Carita?
2. Bagaimanakah hubungan makna *lakon Kunjarakarna* sajian Ki Ripta Carita dengan upacara sadranan di Dusun Paladan Desa Tegalsari Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Manfaat setelah meneliti *lakon Kunjarakarna* ini ada dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian ini menambah khazanah pengetahuan tentang *lakon wayang kulit* khususnya *lakon Kunjarakarna* dalam

sebuah acara tradisi *sadranan*. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca khususnya para mahasiswa dan peneliti lain serta sebagai masukan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Pustaka yang mendasari penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tentang *teks lakon Kunjarakarna* selama ini belum banyak yang mengkaji. Terdapat sejumlah penelitian tentang Kunjarakarna, akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Sebab sebagian besar hanya mengkaji tentang karya sastra Kunjarakarna yang berbentuk naskah bukan teks lakon Kunjarakarna dari pertunjukkan wayang kulit. Beberapa penelitian tentang Kunjarakarna yang dilakukan oleh para peneliti diantaranya adalah,

Katherine Purwanto (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *Candi Jago dan Cerita Kunjarakarna dalam Konteks Masa Kini*, memaparkan tentang sejarah Candi Jago serta kisah-kisah Kunjarakarna yang terdapat dalam relief candi tersebut. Disamping itu juga disampaikan sinopsis cerita dari Kunjarakarna Dharmakathaka.

Luqman (2008) membahas tentang nilai-nilai etis dan keutamaan yang terdapat dalam cerita Kunjarakarna. Adapun pembahasan ini bersifat kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan filsafat etika. Sedangkan data yang dijadikan sumber pembahasan adalah buku terjemahan naskah lama Jawa Timur Kunjarakarna yang disusun oleh Team Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur.

Team Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur (1977) menyusun buku dengan judul Naskah Lama Daerah Jawa Timur Kunjarakarna Jilid 1 dan 2. Didalam buku ini dibahas tentang cerita Kunjarakarna serta bentuk dan fungsinya dalam pertunjukan wayang yang ada di Jawa Timur. Didalam buku ini disebutkan bahwa lakon Kunjarakarna dipergunakan untuk acara tradisi *ruwatan*. Meskipun buku ini berdasarkan dari pertunjukkan wayang kulit lakon Kunjarakarna, namun penyajiannya bukan dalam acara tradisi *sadranan*.

Willem van der Molen (2011) dengan bukunya yang berjudul *Kritik Teks Jawa, Sebuah pemandangan umum dan pendekatan baru yang diterapkan kepada Kunjarakarna*. Dalam buku ini disebutkan tiga naskah Kunjarakarna sebagai naskah Merapi-Merbabu dan dikupas habis oleh Willem Van der Molen. Sesuai dengan judul bukunya, buku ini hanya berupa kritik terhadap naskah Kunjarakarna. Pandangan-pandangan Willem van der Molen dalam buku ini penting untuk pembahasan tentang naskah Kunjarakarna pada penelitian ini. Sehingga hal-hal yang sekiranya diperlukan akan digunakan dalam melihat teks Kunjarakarna dalam penelitian ini.

Berdasarkan berbagai penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian lakon Kunjarakarna sajian Ki Ripta Carita dalam tradisi sadranan di Temanggung ini belum pernah ada, sehingga masih relevan untuk dilakukan.

E. Landasan Teori

Hermeneutika dilihat dari cara kerjanya adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks (Ricoeur, 1981: 57). Sementara secara terminologi hermeneutika diartikan sebagai suatu proses mengubah sesuatu dari situasi dan makna yang tidak diketahui menjadi dimengerti. Ricoeur (1981:43)

berpandangan bahwa hermeneutika merupakan suatu teori mengenai aturan-aturan penafsiran terhadap suatu teks atau sekumpulan tanda maupun simbol yang dipandanginya atau dikelompokkan sebagai teks juga. Sehingga yang bisa dianggap sebagai teks harus dicari makna yang sesungguhnya atau objektif agar dapat diperoleh suatu kebenaran (pengetahuan) yang hakiki.

Ricoeur (1981:146) menjelaskan bahwa teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Apa yang dibakukan oleh tulisan adalah wacana yang dapat diucapkan, tetapi wacana ditulis karena tidak diucapkan. Pada hal ini terlihat bahwa teks merupakan wacana yang disampaikan dengan tulisan. Jadi, teks sebagai wacana yang dituliskan dalam hermeneutika Paul Ricoeur berdiri secara otonom bukan merupakan turunan dari bahasa lisan, seperti yang dipahami oleh strukturalisme (Ricoeur, 2012:36). Teks sebagai wacana yang dikembangkan Ricoeur ini mengacu pada dialektika antara peristiwa dan makna, yaitu peristiwa sebagai proposisi yang dianggap sebagai fungsi predikatif yang digabung dengan identifikasi. Dengan demikian, wacana diaktualisasikan sebagai peristiwa sehingga semua wacana dipahami sebagai makna. Makna berarti menunjukkan pada isi proposisional, seperti sintesis dua fungsi yaitu identifikasi dan prediksi.

Konsep makna memungkinkan dua interpretasi yang merefleksikan dialektika pokok antara peristiwa dan makna (Ricoeur, 2012: 38). Peristiwa yang dimaksud disini adalah seseorang yang berbicara (Ricoeur, 2012: 39). Lebih lanjut Ricoeur (2012: 62) mengatakan bahwa dialektika ini dibuat semakin jelas dalam perihal tulisan, karena tulisan adalah manifestasi wacana sepenuhnya. Sementara itu, dalam pengertian bahwa makna hasil dari interpretasi tidak selalu tunggal mengandung pengertian bahwa suatu teks akan memiliki makna yang berbeda ketika dihubungkan

dengan konteks yang lainnya, sehingga akan membuat pengkayaan interpretasi dan makna (Ricoeur, 1981:131).

Hermeneutika tidak dimaksudkan untuk mencari kesamaan antara maksud pembuat pesan dan penafsir. Melainkan menginterpretasi makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks yang dikaitkan dengan konteks. Seleksi atas hal-hal di luar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Suatu interpretasi harus selalu berpijak pada teks. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir (Ricoeur, 1981:197).

Objektivitas interpretasi dapat dicapai melalui empat kategori metodologis yang meliputi objektivasi melalui struktur, distansiasi melalui tulisan, distansiasi melalui dunia teks, dan apropriasi. Objektivasi melalui struktur adalah suatu upaya yang menunjukkan relasi-relasi intern dalam struktur atau teks, hal ini dikarenakan hermeneutika berkaitan erat dengan analisis struktural. Analisis struktural adalah sarana logis untuk menafsirkan teks. (Ricoeur, 2000:109).

Meskipun begitu, analisis hermeneutik kemudian melampaui kajian struktural, karena hermeneutika melibatkan berbagai disiplin yang relevan sehingga memungkinkan tafsir menjadi lebih luas dan dalam. Bagaimanapun juga berbagai elemen struktur yang bersifat simbolik tidak bisa dipahami dengan hanya melihat relasi antar elemen. Oleh sebab itu, penafsiran dalam perspektif hermeneutika juga mencakup semua ilmu yang dimungkinkan ikut membentuknya seperti sejarah, psikologi, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya. Apabila teks (objek) dipahami melalui analisis relasi antar unsurnya (struktural), maka bidang-bidang lain yang belum tersentuh bisa dipahami melalui bidang-bidang ilmu dan metode lain yang

relevan dan memungkinkan. Fenomena tersebut dalam hermeneutika disebut dengan distansi (Ricoeur, 2000:110).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun pengertian penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2002: 3).

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Sumber tertulis, yaitu berupa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, (2) Sumber lisan, yaitu berupa hasil wawancara dengan berbagai tokoh, (3) Peninggalan sejarah, dan (4) Rekaman, rekaman yang dipergunakan adalah rekaman berupa audio visual pertunjukan wayang kulit lakon Kunjarakarna oleh Ki Ripta Carita. Rekaman tersebut direkam di Dusun Paladan Desa Tegalsari Kabupaten Temanggung pada tanggal 6 juli 2012.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain,

- a. pengumpulan data tertulis dilakukan dengan metode penelitian perpustakaan.
- b. Pengumpulan data lisan yang terdapat pada sumber lisan dilakukan dengan metode observasi dan didukung oleh wawancara.
- c. Sedangkan untuk data-data yang berupa artefak, peninggalan sejarah dan rekaman dilakukan dengan mengamati secara cermat (R.M. Soedarsono, 2001:128)

Data-data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokan berdasarkan klasifikasi masing-masing. Data yang berupa rekaman audio visual yaitu rekaman

pertunjukan wayang kulit lakon Kunjarakarna oleh Ki Ripta Carita diubah ke dalam bentuk teks. Kemudian teks inilah yang dijadikan obyek analisis untuk dicari maknanya berdasarkan pendekatan-pendekatan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun langkah-langkah kerja analisisnya mencakup: Pertama, langkah objektif (penjelasan) yaitu menganalisis dan mendiskripsikan relasi-relasi antar unsur yang terdapat pada teks lakon. Kedua, langkah-langkah refleksi (pemahaman) yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu. Ketiga, langkah filosofis, yaitu berfikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Langkah ini disebut juga dengan langkah eksistensial atau ontologi, keberadaan makna itu sendiri.

G. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Bab I : Pengantar

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Teks lakon Kunjarakarna sajian Ki Ripta Carita

Berisi tentang sistem transkripsi teks lakon Kunjarakarna sajian Ki Ripta Carita, teks lakon serta pola pergerakan peristiwa.

Bab III : Interpretasi teks lakon Kunjarakarna sajian Ki Ripta Carita

Berisi tentang penafsiran-penafsiran yang terdapat dalam teks lakon wayang kulit lakon Kunjarakarna sajian Ki Ripta carita.

Bab IV : Kesimpulan

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian.